

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan hiburan modern yang dibuat untuk dinikmati oleh para penonton. Sebagai sarana hiburan, film memiliki berbagai cara untuk menghibur penonton, tidak semua film sedih sepenuhnya menayangkan kesedihan ataupun, film yang menegangkan selalu membuat penonton tegang, tetapi terdapat beberapa adegan di selipkan ke dalam alur cerita, seperti adegan komedi maupun romantis, sehingga penonton bisa mendapatkan penyegaran sejenak, karena hal tersebut film menjadi salah satu media hiburan yang di gemari oleh masyarakat (Hardi, 2015 : 6).

Sebagai media yang di gemari masyarakat, perkembangan film di Indonesia sempat mengalami era kejayaan dan meredup, di karenakan hadirnya tayangan film dari Korea biasa di kenal dengan Drakor, serta film dari Hollywood maupun Bollywood yang ikut meramaikan perfilman tanah air, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Industri perfilman mulai bangkit kembali berhasil merebut hati masyarakat Indonesia, dengan berbagai cara salah satunya menayangkan film di bioskop dan televisi yang sama dengan penayangan film luar negeri, biasanya untuk merilis film lokal terbaru, di bioskop akan di buat berbagai acara meriah seperti, mendatangkan berbagai artis sehingga banyak pengunjung yang antusias, menghadiri bioskop (Fatin, 2013).

Walaupun di era saat ini masyarakat dapat menikmati tayangan film bioskop

dari rumah, dengan cara menonton online. Tetapi eksistensi dari bioskop masih sangat di minati masyarakat, karena menonton di bioskop memiliki sensasi tersendiri bagi penikmatnya yaitu, kelebihan pada tampilan kualitas gambar yang lebih baik, ukuran layar yang besar dan teknologi *sound system* yang jernih serta, suasana kenyamanan yang memadai menjadi suatu pengalaman hiburan yang menyenangkan bagi penikmatnya, selain itu fasilitas pada bioskop mendukung untuk membuat suatu film lebih hidup dan terasa nyata, sehingga pesan dari sebuah film akan lebih mudah di dapatkan

Suatu film terdapat pesan yang terkandung di dalamnya, banyak orang yang bisa menangkap pesan dari suatu film dengan mudah. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan (Fatin, 2013).

Berangkat dari masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, individu sering mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik itu orang yang dikenal ataupun tidak dikenalnya, seperti perundungan terhadap bentuk tubuh, atau di kenal dengan *Body Shaming*, *Body Shaming* merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa, tubuhnya memalukan karena di sebabkan penilaian atas dirinya maupun orang lain, terhadap bentuk tubuh yang

tidak memenuhi standar ideal (Damanik, 2018 : 14). Pola pikir ini terus terbawa, sehingga menimbulkan persepsi negatif terhadap citra tubuh, dikarenakan tidak memiliki bentuk tubuh ideal seperti yang diharapkan (Sa'diyah, 2015 : 19).

Menurut Divisi Humas Polri Brigjen Dedi Prasetyo pada tahun 2018 terdapat 966 kasus penghinaan fisik yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku (Santoso, News.Detik.com, 2018).

Pada saat ini teman sebaya secara langsung sering menjadikan penampilan fisik, sebagai ejekan terhadap individu di dalam kelompoknya (Widiasti 2016 : 3). Sehingga menyebabkan dampak yang luar biasa terhadap korban, seperti kasus pembunuhan yang tulis oleh Fanani dalam Detik.com (2020), Ali Heri Sanjaya membunuh dan membakar Rosidah, karena dendam kerap menjadi korban perundungan bentuk tubuh (*Body Shaming*). Kepada polisi, Ali mengatakan korban kerap menyebutnya gendut, boboho, dan sumo. Berangkat dari kasus perundungan bentuk tubuh (*Body Shaming*) yang terjadi, pada akhirnya membuat peneliti tertarik melakukan penelitian *Body Shaming* yang di gambarkan film Indonesia berjudul *Imperfect*,

Film *Imperfect* menceritakan seorang wanita bernama Rara yang bekerja di sebuah perkantoran, dalam lingkungan pekerjaannya ia selalu mendapatkan perundungan, dikarenakan fisiknya yang memiliki berat badan berlebih. Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan genetika gemuk dan kulit sawo matang, warisan keturunan sang ayah. Rara awalnya tidak pernah peduli dengan komentar mengenai

bentuk tubuhnya yang tidak proporsional. Hal ini disebabkan karena Rara sudah mendengarnya sejak kecil dan menjadi terbiasa, tetapi semua berubah sejak ayahnya meninggal dan ia masuk ke lingkungan pekerjaannya. Tema dari film *Imperfect* ini digambarkan dari sikap Rara yang awalnya ceria lalu tertekan karena mendapatkan perundungan, hingga akhirnya, tidak peduli dengan komentar-komentar negatif orang-orang di sekitarnya. Terlebih Rara memiliki seorang kekasih yang sangat setia dan menerima apa adanya. Laki-laki itu bernama Dika, diperankan oleh Reza Rahadian. Di mata seorang Dika, Rara adalah sosok yang sempurna dengan hati yang sangat lembut.

Dalam hal ini peneliti melihat tanda–tanda perundungan yang di gambarkan dalam film *Imperfect*, tanda – tanda yang mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes (2016), sehingga penggambaran perundungan dalam alur cerita film *Imperfect* menarik untuk diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui apa saja tindakan perundungan yang di gambarkan, dengan melakukan analisa masing–masing adegan. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect* Ditinjau dari Semiotika Roland Barthes”.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada film *Imperfect* terjadi kontroversi dimana pemeran utama yaitu Jessica Mila sampai rela menjadi gemuk, untuk memainkan peran sebagai Rara dan sang sutradara Ernest Prakarsa juga begitu tepat dalam memainkan makna denotasi dan konotasi yang kaitannya dengan kritik tentang *Body Shaming* pada film *Imperfect*.

Sehingga menjadi alasan peneliti tertarik meneliti film ini dibandingkan dengan film *Body Shaming* lainnya yang mana sang aktor atau aktris pemainnya hanya sekedar dirias atau tidak benar-benar gemuk yang sesungguhnya sehingga dinilai kurang total dalam memainkan film.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Kasus Perundungan tentang perundungan bentuk tubuh (*Body Shaming*) telah ditetapkan sanksinya bagi siapapun yang melakukannya, tetapi masih terdapat banyak masyarakat yang melakukan perundungan baik secara *Verbal* maupun *Non-Verbal*, untuk mencapai suatu kepuasan bagi pelaku perundungan bentuk tubuh (*Body Shaming*).
2. *Imperfect* merupakan suatu film yang menggambarkan tentang *Body Shaming*, untuk membahas tanda pada film *Imperfect*, hal ini sejalan dengan gagasan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, Peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam menganalisa tanda visual, verbal, serta audio yang terdapat dalam film *Imperfect* yang kemudian akan ditarik makna denotatif, makna konotatif dan mitos, serta ideologi yang ingin disampaikan oleh sutradara.

1.3. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut:
“Bagaimana analisis *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* ditinjau dari Semiotika Roland Barthes?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa *Body Shaming* dalam film *Imperfect* yang Ditinjau dari Semiotika Roland Barthes.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu komunikasi baik dalam bidang akademis maupun penggunaan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, kegunaan yang diberikan sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan referensi pada penelitian selanjutnya, berhubungan dengan topik *Body Shaming* yang diangkat dalam sebuah film.

1.5.2. Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji kajian yang sama.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini diberikan agar tetap fokus pada tujuan utama, sehingga penelitian dilakukan tercapai, peneliti memandang masalah yang diangkat dalam penelitian ini harus dibatasi, oleh sebab itu peneliti hanya membatasi dan mengerucutkan pada film *Imperfect* ditinjau dari semiotika Roland Barthes,

khususnya makna dari perundungan bentuk tubuh (*Body shaming*).

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini peneliti menyusun skripsi ini dalam enam bab, dimana setiap bab terdapat sub bab secara singkat gambaran penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian yang berisi informasi menyeluruh mengenai skripsi ini berupa muatan permasalahan yang di angkat beserta, objek penelitian yang terkait, secara sistematis lalu diteruskan dengan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

BABII: OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang fokus objek dalam penelitian yang di lakukan, di mulai dari menjelaskan latar belakang objek yang akan di teliti, gambaran singkat unsur yang ada di dalamnya, menjabarkan secara singkat isi dari objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian.

BAB III: TINJAUAN PUSAKA

Bab ini terbagi menjadi dua bagian yakni: Landasan Teori, menjadi dasar bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa penjabaran teori-teori yang telah berlaku dan dipahami oleh masyarakat dalam bidang yang terkait dan dilanjutkan dengan Landasan Konseptual yaitu, berupa uraian dari makna definisi dan pengertian atas istilah-istilah yang terkait dengan masalah

yang diteliti oleh Peneliti sebagai dasar pembeda dan batasan bagi peneliti agar tidak salah menarik kesimpulan dari definisi yang telah ditetapkan.

BAB IV: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian prosedur atau tata cara penelitian dalam melakukan pencarian terhadap jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini. Selanjutnya pada bab ini juga membahas sifat analisis, serta hambatan pada saat melakukan penelitian dan juga cara menanggulangnya.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam Bab 1 berupa analisis atau hasil pemikiran dari peneliti.

Bab VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dari jawaban atas analisis isu penelitian beserta saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya dalam rangka menjawab isu yang diangkat.